

## KONSEP BELAJAR MENURUT ISLAM

Marita Lailia Rahman  
Institut Agama Islam Tribakti Kediri  
E-mail: marita.sweet@yahoo.co.id

**Abstract:** This article is about learning concept in Islam. The explanation is also about learning concept depending on the Islamic intellectual. Islam explains in the Qur'an that learning is obligation by every people. Learning is not limited time, age and place. We can learn not only in formal education but also non formal education. Learning to the great people as our teacher or learning everything in our life. This article will explain about learning concept, the significance of learning, learning purpose, and learning activity in Islam. The knowledge that will be received from this article has the goal to enlarge our mind and motivation for learning by every people.  
**Keywords:** Learning Concept, Islam

### Pendahuluan

Islam telah mengatur segala aktifitas umatnya, termasuk belajar. Belajar merupakan kewajiban umat sepanjang masa. Bahkan, Allah mengawali menurunkan Quran sebagai pedoman hidup umat dengan ayat yang memerintahkan kita untuk membaca (iqra'). Iqra' (membaca) merupakan salah satu perwujudan kita dalam aktivitas belajar. Dengan membaca, akan memperkaya dan memperluas ilmu pengetahuan kita. Karena pentingnya belajar, Allah pun berjanji akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu dan beriman kepada-Nya.

Belajar tidak terbatas ruang dan waktu, dimanapun dan kapanpun. Karena sejak kita dilahirkan sampai kita kembali kepada-Nya nanti kita akan terus belajar, berproses dalam menjalani kehidupan ini. Untuk memahami konsep belajar menurut Islam dan juga konsep belajar menurut tokoh Islam. Selanjutnya akan dibahas dalam makalah dimulai dari definisi belajar, signifikansi belajar, sampai konsep belajar menurut tokoh Islam.

### Konsep Belajar menurut Islam

#### 1. Definisi Belajar

Istilah yang lazim digunakan dalam bahasa Arab tentang kata belajar adalah *Ta'allama* dan *Darasa*. Al-Qur'an juga menggunakan kata *darasa* yang

diartikan dengan mempelajari, yang sering kali dihubungkan dengan mempelajari kitab. Hal ini mengisyaratkan bahwa kitab (dalam hal ini al-Qur'an) merupakan sumber segala pengetahuan bagi umat Islam, dan dijadikan sebagai pedoman hidupnya (*way of life*). Salah satunya terdapat dalam surat al-An'am ayat 105:

Artinya: "Dan demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang ayat-ayat Kami agar orang-orang musyrik mengatakan engkau telah mempelajari<sup>1</sup> ayat-ayat itu (dari ahli kitab) dan agar Kami menjelaskan al-Qur'an itu kepada orang-orang yang mengetahui"<sup>2</sup>

Kata *darasta* yang berarti "engkau telah mempelajari", menurut Quraish Shihab yaitu membaca dengan seksama untuk dihafal atau dimengerti.<sup>3</sup>

Belajar dalam Islam juga diistilahkan dengan menuntut ilmu (*Thalab A-Ilm*). Karena dengan belajar, seseorang akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya. Dalam Islam, ilmu yang diperoleh harus diaplikasikan sehingga memberikan perubahan dalam diri pelajar, baik kepribadian maupun perilakunya.

## 2. Signifikansi Belajar

Islam memberikan perhatian sangat besar kepada ilmu pengetahuan, sebagaimana yang dikatakan oleh Munawar Anees bahwa kata ilmu dalam al-Qur'an disebut sebanyak 800 kali.<sup>4</sup> Karena sempurnaannya keimanan dan ibadah seseorang dalam Islam itu ditentukan oleh ilmu yang mendasarinya. Sesungguhnya kandungan al-Quran dan al-Sunnah sendiri merupakan ilmu pengetahuan. Konsekuensi logis dari perhatian terhadap ilmu pengetahuan, Islam mendorong dan mewajibkan tiap muslim dan muslimah untuk belajar. Urgensi belajar bagi kehidupan manusia termanifestasikan dengan turunnya wahyu pertama yang berkaitan erat dengan baca-tulis dan belajar (Q.S. al-'Alaq: 1-5). Bahkan Islam memandang belajar ilmu pengetahuan sebagai amal ibadah yang bernilai tinggi di sisi Allah.

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 141

<sup>2</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media 2005), hlm. 141.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.4, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), hlm. 224.

<sup>4</sup> Jumberansyah Indar, "Konsep Belajar Menurut Pandangan Islam", (Jurnal *Ulul Albab*. Vol 3. no. 2. 2001), hlm. 35.

Allah akan memberikan beberapa keutamaan bagi hamba-Nya yang belajar ilmu pengetahuan, yaitu: *pertama*, Allah akan meninggikan derajat orang yang belajar (menuntut ilmu) dengan menempatkan penyebutan mereka setelah nama-Nya sendiri dan setelah pujian kepada malaikat<sup>5</sup> sebagaimana Q.S. Ali Imron: 18, yang artinya:

*Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*<sup>6</sup>.

*Kedua*, para malaikat akan mengepakkan sayap-sayapnya bagi pelajar karena ridha dengan aktifitasnya. Begitu juga dengan makhluk yang ada di langit dan di bumi, bahkan ikan paus yang ada di lautan juga memohonkan ampunan bagi orang yang belajar. *Ketiga*, Rasulullah menganggap perjalanan menuntut ilmu (belajar) itu sebagai jalan meniti surga-Nya.<sup>7</sup> *Keempat*, Nabi memberikan perbandingan antara orang yang berilmu (terpelajar) dengan ahli ibadah seperti perbandingan antara bulan dan bintang, dan masih banyak lagi keutamaan yang lainnya. Oleh karena itu, Rasulullah memotivasi umatnya untuk berilmu pengetahuan dengan menganjurkan kepada semua umatnya untuk belajar tanpa batas waktu, tempat dan usia. Bahkan dalam Islam dianjurkan untuk berdo'a agar senantiasa diberi ilmu yang bermanfaat oleh Allah, yaitu yang bermanfaat bagi diri kita sendiri dan kebaikan bersama.

Dalam tataran sosiologis, motivasi belajar tidak saja perintah Allah dan rasul-Nya, tetapi lebih dikarenakan adanya tuntunan hidup yang selalu berkembang menuju kesempurnaan dirinya. Belajar menjadi sebuah kebutuhan manusia, baik secara individu maupun kelompok demi mencapai tujuan hidupnya di dunia. Barang siapa yang ingin hidupnya bahagia di dunia maupun di akhirat capailah dengan belajar dan menuntut ilmu.

Maka belajar merupakan keniscayaan bagi umat Islam, demi melaksanakan perintah ilahiah dan akan menjadikannya menuju

---

<sup>5</sup>Moh Utsman Najati, *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi SAW*. Terj. Wawan Djunaedi Soffandi. (Jakarta: Mustaqim, 2003), hlm. 198-199.

<sup>6</sup>*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 52

<sup>7</sup> Hadits tersebut adalah: "Barang siapa yang meniti jalan untuk mencari ilmu pengetahuan, maka Allah akan memudahkan ia jalan menuju surga". (HR. Ibnu Majah). Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah, jilid 1; Muqaddimah* (Beirut: Dar al-Fikri, 1995), hlm. 86.

kesempurnaan dirinya baik secara individual maupun dalam komunitas bersama. Dengan belajar inilah Allah memberikan keutamaan yang tidak diberikan kepada yang lainnya yang tidak melakukannya, yaitu berupa derajat, penjagaan dari makhluk yang suci, permohonan ampunan dari makhluk lain dan keutamaan lainnya.

### 3. Tujuan Belajar

Tujuan belajar dalam Islam adalah untuk mendapatkan ridla Allah SWT. Tujuan secara spesifik adalah untuk mengaktualisasikan diri sebagai *Abdullah* (*hamba Allah*) dan *khalifatullah* (*pemimpin*). Niat belajar hendaknya adalah mencapai keridlaan Allah SWT, memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat, berusaha menerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam dan mensyukuri nikmat Allah.

Belajar dalam Islam juga mempunyai tujuan dalam rangka pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu, belajar mempunyai dimensi tauhid, yaitu dimensi dialektika horisontal dan ketundukan vertikal.<sup>8</sup> Belajar dalam Islam juga bertujuan dalam rangka mengembangkan sains dan teknologi dengan cara menggali, memahami dan mengembangkan ayat-ayat Allah guna memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bersama sebagai *khalifah* Allah di bumi.

Dari sini, diketahui bahwa orientasi belajar dalam Islam bukan semata-mata untuk mendapatkan kekuasaan, atau suatu yang bersifat materi, melainkan lebih dari itu, yaitu untuk mendapatkan keridhaan-Nya dan kemaslahatan bersama. Hal ini senada dengan pendapat al-Ghazali yang menyatakan bahwa jika tujuan belajar adalah untuk memperoleh harta benda, menumpuk harta, mendapatkan kedudukan dan sebagainya, maka ia akan mendapatkan kecelakaan. Oleh karena itu, tujuan belajar yang sebenarnya adalah untuk menghidupkan syari'at nabi dan mendidik akhlak peserta didik serta melawan hawa nafsu yang senantiasa mengajak berbuat kejahatan (*nafsu*

---

<sup>8</sup>Jumberansyah Indar. "Konsep Belajar Menurut Pandangan Islam".( Jurnal *Ulul Albab*. Vol 3. no. 2 ,2001), hlm.35

*al-'ammarah bi al-su'*). Dengan demikian, peserta didik akan mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya, di dunia maupun di akhirat.<sup>9</sup>

#### 4. Aktifitas Belajar

Aktivitas belajar yang dilakukan manusia dalam perspektif Islam adalah:

##### 1) *Bashar* (Melihat)

Melihat merupakan salah satu aktifitas belajar yang bisa dilakukan oleh semua orang. Dengan melihat, individu mampu dengan mudah mengamati sesuatu, sehingga ia bisa menirunya atau belajar dari apa yang dilihatnya. Aktifitas ini sering dilakukan oleh anak kecil yang belajar dari melihat atau pun mengamati dari apa yang ia lihat. Akan tetapi tidak semua individu menjalankan fungsi yang sebenarnya sehingga menyebabkan ia menjadi sesat, bahkan lebih rendah dari binatang (QS. Al-'A'raf: 179), yang artinya:

*“Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai”.*<sup>10</sup>

##### 2) *Istima'* (Mendengar)

Mendengar dalam bahasa Arab adalah *istama'a yastami'u istima'an* yang berasal dari akar kata *sami'a*. Mendengar merupakan salah satu aktifitas belajar, karena manusia diberi potensi pendengaran. Dalam al-Qur'an banyak disebutkan ayat tentang mendengar, baik berupa perintah untuk mendengar maupun larangan. Perintahnya misalnya apabila al-Qur'an dibacakan, orang yang tidak membaca berkewajiban untuk mendengarkannya dan memperhatikan dengan seksama agar mendapatkan rahmat dan keberkahan dari bacaan tersebut (QS. Al-'A'raf: 204):

*Artinya: dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.*<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Hal ini sesuai dengan sya'irnya: *“Begadangnya mata selain untuk mengaharapkan ridhoMu adalah sia-sia, tetesan air mata tidak karena merasa kehilanganMu itu tidak berguna”*. Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*. (Surabaya: al-Hidayah), hlm. 6.

<sup>10</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media 2005), hlm. 174

<sup>11</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media 2005), hlm. 176

Sedangkan larangannya adalah mendengarkan sesuatu yang tidak ada manfaatnya (QS. Qashash: 55): Artinya: *dan apabila mereka mendengar Perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: "Bagi Kami amal-amal Kami dan bagimu amal-amalmu, Kesejahteraan atas dirimu, Kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil".*<sup>12</sup>

### 3) *Qira'ah* (Membaca)

Membaca merupakan perintah pertama kali yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada nabi Muhammad. Ini artinya penghargaan Islam sangat tinggi terhadap pengetahuan. Kata *iqra'* yang terdapat dalam surat al-'Alaq ayat satu terambil dari kata *qara'a*, yang arti asalnya adalah menghimpun. Kata "menghimpun" mempunyai banyak variasi yaitu, menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu dan sebagainya.<sup>13</sup> Perintah membaca di ayat pertama ini tidak disebutkan obyek bacaannya. Hal ini menunjukkan bahwa kita diperintah untuk membaca segala sesuatu dan bersifat umum,<sup>14</sup> baik membaca ayat-ayat kauniyah (seperti fenomena alam, membaca diri sendiri) maupun ayat-ayat qauliyah (sumber yang tertulis). Akan tetapi dalam membaca, menelaah, harus atas nama Allah. Artinya aktifitas ini dilakukan dalam rangka mengantarkan pelakunya kepada Allah, ikhlas dalam mendekatkan diri kepada Allah.

### 4) *Kitabah* (Menulis)

Menulis dalam bahasa Arab adalah *kitabah* yang berasal kata *kataba*. Aktifitas menulis ini secara implisit terdapat dalam surat al-'Alaq ayat 4, "Yang mengajarkan dengan pena". Ini menunjukkan bahwa khazanah ilmu pengetahuan dapat diperoleh dalam bentuk tulisan. Menulis merupakan salah satu aktifitas belajar yang terpenting, karena hanya melalui tulisan peradaban Islam bisa diwariskan sehingga bisa diketahui hingga sekarang ini.

---

<sup>12</sup> Ibid, hlm.392

<sup>13</sup> M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.15, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hlm. 392-395.

<sup>14</sup> Kaidah kebahasaan menyatakan bahwa: "apabila suatu kata kerja yang membutuhkan obyek, tetapi tidak disebutkan obyeknya, maka obyek yang dimaksud bersifat umum, mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut". Shihab, *Ibid*, hlm. 394.

### 5) *Tahfidz* (Menghafal)

Menghafal merupakan salah satu aktifitas belajar supaya apa yang telah dipelajari tetap teringat dalam pikirannya. Dengan hafalan, seseorang akan dengan mudah akan mereproduksi pengetahuan yang dimiliki jika sewaktu-waktu dibutuhkan. Cara menghafal yang efektif adalah dengan memahami materi terlebih dahulu.

### 6) *Tafakkur* (Berpikir)

Berpikir adalah bekerjanya kekuatan yang berusaha mencapai ilmu pengetahuan dengan bimbingan akal. Dalam al-Qur'an banyak sekali istilah yang digunakan dalam aktifitas berpikir rasional, yaitu; *Pertama, Nadzara*, yaitu melihat sambil memikirkan berbagai obyek ciptaan Allah yang terlihat, seperti manusia, binatang dan sebagainya (QS. al-Thariq: 5).<sup>15</sup>; *Kedua, Tadabbur*, yaitu memikirkan tentang ayat-ayat Allah yang difirmankannya (lebih mengacu pada kandungan al-Qur'an) (QS. Shad: 29<sup>16</sup> dan QS. Muhammad: 24<sup>17</sup>); *Ketiga, Tafakkur*, yaitu memikirkan berbagai peristiwa dan berbagai keunikan ciptaan Allah sehingga timbul kesadaran akan kebesaran dan keagungan Allah (QS. Al-Jatsiyah: 12-13)<sup>18</sup>; *Keempat, Tafaqquh*, yaitu memahami perintah dan larangan Allah (agama) untuk diamalkan dalam kehidupannya (QS. Al-Taubah: 122)<sup>19</sup>; *Kelima. Tadzakkur*, yaitu mengingat kebesaran Allah dalam kaitannya dengan berbagai kesempurnaan ciptaan-Nya sambil memikirkan dan mengambil pelajaran (QS. Al-Nahl: 17)<sup>20</sup>

### 7) *Sirah* (Kunjungan/Perjalanan Ilmiah)

Pendidik-pendidik Muslim menaruh perhatian yang besar terhadap kunjungan ilmiah dan dianggap sebagai aktifitas yang efektif dalam menuntut ilmu, memperoleh pengetahuan, meriwayatkan hadits, sejarah, syair dan sebagainya.<sup>21</sup> Karena sumber belajar tidak hanya berasal dari buku-buku yang sifatnya tertulis, melainkan bisa juga berasal dari fenomena alam semesta, membaca manusia, membaca keadaan suatu masyarakat dan sebagainya. Maka tidak

<sup>15</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media 2005), hlm. 591

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm.455

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm.509

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 499

<sup>19</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media 2005), hlm. 206

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm.269

<sup>21</sup> Al-Toumy Al-Syaibany, Omar M. *Falsafah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) ,hlm.579.

heran jika nabi menganjurkan kepada umat Islam untuk mencari ilmu hingga ke negeri Cina (yang ketika itu mempunyai peradaban yang tertinggi). Dalam al-Qur'an, sering kita jumpai kata-kata *siiru* yang berarti "berjalanlah kamu" dalam rangka mengobservasi, meneliti sehingga mampu mengambil pelajaran dari apa yang telah dijumpainya (QS. Ali 'Imran: 137)<sup>22</sup>

#### 8) *Tadrib* (Praktek /Latihan Melakukan Sesuatu)

Belajar akan lebih tepat sasaran dan mengena apabila bisa langsung dipraktekkan. Hal inilah yang dilakukan oleh nabi Nuh dalam membuat bahtera yang sebelumnya langsung mendapat petunjuk dan bimbingan dari Allah (QS. Hud: 37-38):

*Artinya: dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zalim itu; Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. Dan mulailah Nuh membuat bahtera. dan Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan meliwati Nuh, mereka mengejeknya. berkatalah Nuh: "Jika kamu mengejek Kami, Maka Sesungguhnya Kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami)."*<sup>23</sup>

Aktifitas yang bisa dikategorikan seseorang bisa sebagai belajar dari penjelasan di atas adalah *bashar* (melihat), *istima'* (mendengar), *qira'ah* (membaca), *kitabah* (menulis), *tahfidz* (menghafal) *tafakkur* (berpikir), *sirah* (kunjungan ilmiah /mengadakan perjalanan), dan *tadrib* (praktek/latihan).

### 5. Prinsip-Prinsip Belajar

Proses belajar akan berjalan dengan lancar dan mudah apabila beberapa prinsipnya<sup>24</sup> diterapkan dengan benar. Al-Qur'an dan al-Sunah empat belas abad yang lalu telah mempraktekkan prinsip-prinsip untuk meluruskan

---

<sup>22</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media 2005), hlm. 67, Lihat QS. Ali 'Imran: 137, Artinya: *Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). Bahkan Imam al-Ghazali mewajibkan kepada peserta didik untuk berkelana jauh dari tempat tinggalnya agar ia tidak disibukkan dengan urusan duniawi, lihat Jawwad Ridla, Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)*, terj., Mahmud Arif, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002), hlm. 125

<sup>23</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media 2005), hlm. 225-226

<sup>24</sup> Prinsip secara harfiah diartikan sebagai dasar, asas (kebutuhan yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak dan sebagainya). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 701.

perilaku manusia, mendidik jiwa dan membangun kepribadian mereka.<sup>25</sup> Adapun penjelasan prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

### 1) Niat

Dalam Islam, niat merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh setiap muslim sebelum memulai semua bentuk aktifitas. Karena baik buruknya aktifitas itu dinilai dari niatnya, belum tentu aktifitas yang positif dinilai sebagai ibadah karena tidak diniati sebagai ibadah. Dengan niat yang benar (*ikhlas*), sesuatu yang kecil bisa menjadi besar nilainya di sisi Allah. Dengan demikian, niat merupakan penentu segala aktifitas umat Islam, tak terkecuali belajar. Ketika seorang muslim belajar hendaknya dimulai dengan niat dalam rangka beribadah untuk mendapatkan keridhaan-Nya. Maka niat ini yang akan memotivasinya untuk senantiasa sabar, tetap semangat dalam belajar. Niat yang benar akan menentukan kesiapan belajar bagi peserta didik, baik secara fisik maupun psikis sampai pada tujuan yang dikehendaki. Dalam hal ini imam al-Zarnuji mengingatkan: “Selanjutnya bagi pelajar hendaknya meletakkan niat selama dalam belajar. Karena niat itu sebagai pangkal dari segala amal. Sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah saw: *Sahnya semua perbuatan itu apabila disertai niat*”.<sup>26</sup>

### 2) *Hatstsu* (Motivasi)

Motivasi merupakan dorongan yang menyebabkan individu melakukan aktifitas, dalam hal ini belajar. Motivasi ini bisa dibangkitkan dengan cara memberikan sesuatu yang atraktif, memberikan sesuatu yang mengandung intimidasi ataupun dengan menggunakan cerita.

- a) Membangkitkan Motivasi Belajar Dengan *Al-Tarhib Wa Al-Tarhib*, Tabiat manusia –begitu pula hewan- cenderung suka kepada sesuatu yang menyebabkan kelezatan dan keamanan serta menghindari yang menyebabkan kesusahan. Al-Qur’an menggunakan cara *al-tarhib wa al-tarhib* (memberitahukan sesuatu yang atraktif dan intimidatif)<sup>27</sup>. Di

---

<sup>25</sup> Moh Utsman Najati, *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi SAW*. Terj. Wawan Djunaedi Soffandi. (Jakarta: Mustaqim, 2003), hlm. 217.

<sup>26</sup> Syekh al-Zarnuji, *Pedoman Belajar untuk Pelajar dan Santri*, Terj., Noor Aufa Shiddiq, (Surabaya: Al-Hidayah, tt ), hlm. 10.

<sup>27</sup> Atraktif ialah mempunyai daya tarik, bersifat menyenangkan. Sedangkan intimidatif adalah bersifat intimidasi, yaitu tindakan menakut-nakuti terutama untuk memaksa orang atau pihak lain agar berbuat sesuatu.

antara ayat-ayat *targhib* adalah ayat yang melukiskan kenikmatan surgawi dengan segala perangkatnya, sehingga mampu membangkitkan harapan dalam jiwa manusia (misalnya dalam QS. Al-Baqarah:25), dan ayat-ayat yang melukiskan siksa neraka jahanam dengan segala kepedihan dan kesakitannya dapat membangkitkan ketakutan pada mereka terhadap siksaan neraka (misalnya dalam QS. Al-Baqarah: 81)<sup>28</sup>

b). **Membangkitkan Motivasi Belajar Melalui Cerita (*bi al-Qishash*);**

Cerita (*al-Qishash*) tentang kejadian, terutama peristiwa sejarah, merupakan metode yang banyak ditemukan dalam al-Qur'an dan sebagian besar kandungan al-Qur'an berisi cerita. Di samping itu, kisah-kisah kesejarahan itu diabadikan dalam nama-nama surat al-Qur'an, misalnya Ali 'Imran, al-Maidah, Yunus, Hud, Nuh, Kahfi, al-Naml, al-Nur, al-Jinn dan sebagainya.<sup>29</sup> Hal ini disebabkan tabiat manusia itu sendiri lebih senang diberikan cerita dari pada penjelasan secara teori. Al-Qur'an memberi nasihat dan membimbing manusia serta banyak mengajarkan kepada mereka berbagai pelajaran dan hikmah. Pengaruh kisah terhadap proses pembelajaran telah disinggung dalam al-Qur'an secara global dalam surat Yusuf ayat III.<sup>30</sup>

Dalam perspektif Islam, cerita (*Qishash*) diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu: *pertama*, cerita berdasarkan fakta sejarah yang terjadi secara nyata (bukan fiktif) yang berkaitan dengan pembelajaran, seperti cerita tentang rasul-rasul, orang-orang teladan dan sebagainya. *Kedua*, cerita faktual yang berkaitan dengan perilaku dan emosi individu agar menjadi pelajaran, seperti cerita tentang dua anak nabi Adam. *Ketiga*, ilustrasi tentang peristiwa-peristiwa masa lampau yang dapat terjadi lagi sewaktu-waktu, seperti cerita tentang banjir bandang pada masa nabi Nuh, bisa jadi terjadi pada masa sekarang.<sup>31</sup>

<sup>28</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media 2005), hlm. 5

<sup>29</sup> Abdurrahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Terj. M. Arifin dan Zainuddin. (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 205-206.

<sup>30</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media 2005), hlm. 248

<sup>31</sup> Slamet Untung, *Muhammad Sang Pendidik*. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), hlm 106.

### 3) *Tsawab (Reward)*

*Tsawab (Reward)* yang berarti balasan atau ganjaran juga memiliki posisi penting untuk memotivasi seseorang melakukan respon yang positif. Istilah *reward* yang sering digunakan al-Qur'an adalah *tsawab* dan *al-ajru* yang berarti ganjaran atau pahala. Istilah ini digunakan untuk menunjukkan balasan atas perbuatan baik seseorang dalam kehidupan ini atau di akhirat kelak.<sup>32</sup> Dalam surat Ali 'Imran: 148, yang artinya: *karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.*<sup>33</sup>

Dalam hal ini, pendidik diharapkan mengikuti nilai-nilai dalam memberikan ganjaran atau pujian agar efektif. Pemberian *tsawab* harus direncanakan dan dilakukan dengan seksama. Ganjaran-ganjaran hendaknya mudah diberikan dengan harapan akan dapat menghilangkan akibat-akibat yang tidak baik. Akan tetapi, pendidik juga harus berusaha agar pelajar tidak hanya berharap akan mendapat pujian dalam pemberian *tsawab* ini, sebaliknya menganggap sebagai *tsawab* hanya sebagai salah satu instrumen dalam belajar, bukan sebagai tujuan dalam belajar. Pendidik juga harus memperhatikan efek dari pemberian *tsawab* kepada peserta didik. Karena tidak menutup kemungkinan peserta didik yang diberi pujian menganggap kemampuannya terlalu tinggi sehingga menganggap rendah yang lain. Jadi, dalam pemberian *tsawab* ini harus proporsional dan tidak berlebih-lebihan.

Berbicara tentang *tsawab*, maka selalu diikuti dengan *adzab (punishment)* yang berarti hukuman. Dalam Islam, hukuman, teguran atau nasihat hanya diberikan ketika anjuran-anjuran yang diberikan tidak dilaksanakan. Karena terkadang sebagian peserta didik masih saja tetap melakukan perbuatan yang dilarang, walaupun sudah diberitahu. Kenyataan ini sebagaimana al-Qur'an memberikan teguran-teguran dan peringatan-peringatan para nabi, yang sudah tidak dipedulikan lagi oleh kebanyakan manusia. Maka di sinilah nampaknya hukuman harus diterapkan untuk memberi petunjuk tingkah laku manusia.<sup>34</sup>

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 221.

<sup>33</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media 2005), hlm.68

<sup>34</sup> Saleh, *loc.cit.*, hlm. 225.

Dengan demikian, maksud yang dituju dalam pelaksanaan hukuman itu adalah menjadikan manusia jera sehingga tidak melakukan pelanggaran lagi.<sup>35</sup>

Walaupun demikian, Ibnu Khaldun memberikan rambu-rambu bahwa guru hendaknya tidak menggunakan hukuman yang keras dalam proses belajar mengajar. Ia mengingatkan: "Hukuman yang keras di dalam pengajaran *ta'lim*, berbahaya bagi murid, khususnya bagi anak-anak kecil. Karena tindakan tersebut dapat menyebabkan kebiasaan buruk bagi anak didik, kekerasan membuka jalan ke arah kemalasan dan keserongan, penipuan serta kelicikan. Kecenderungan-kecenderungan ini kemudian menjadi kebiasaan dan watak yang berurat akar di dalam jiwa. Orang-orang semacam itu akan menjadi beban orang lain sebagai tempat berlindung. Jiwa menjadi malas dan enggan memupuk sifat keutamaan dan keluhuran moral. Mereka merasa dirinya kecil dan tidak mau berusaha menjadi manusia yang sempurna, lalu jatuh ke dalam 'golongan yang paling rendah".<sup>36</sup>

*Tsawab* merupakan penghargaan yang diberikan kepada pelajar untuk menimbulkan respon yang positif dalam belajar yang berupa materi maupun pujian. Akan tetapi, pendidik juga harus memperhatikan agar pemberian *tsawab* tidak memberikan dampak negatif bagi peserta didik, sehingga harus dilakukan secara proporsional. *Adzab* merupakan konsekuensi dari adanya *tsawab*. Ketika peserta didik sudah tidak melakukan aktifitas belajar misalnya, maka konsekuensinya ia diberi hukuman agar tidak mengulanginya lagi. Dalam pemberian *adzab* ini hendaknya dilakukan secara wajar dan bijaksana, artinya jangan sampai berdampak negatif pula fisik maupun psikologis peserta didik.

#### 4) *Takhawwulu Al-Auqot Li Al-Ta'allum* (Pembagian Waktu Belajar)

Yang dimaksud dengan pembagian waktu belajar adalah belajar dalam waktu yang jarang dengan melalui masa istirahat.<sup>37</sup> Artinya proses belajar dilakukan tidak secara terus-menerus, melainkan terdapat jeda waktunya sehingga tidak mengakibatkan kebosanan. Al-Qur'an telah menerapkan prinsip

---

<sup>35</sup> Hal ini sebagaimana hukuman *had* dan *qishos* yang diberikan kepada seorang muslim yang pelaksanaannya disaksikan oleh orang banyak. Tujuannya agar pelakunya jera dan masyarakat yang menyaksikan hukuman tersebut seolah-olah merasakan hukumannya, sehingga mereka tidak akan meniru perbuatan pelanggaran. Lebih lanjut baca *Ibid.*, hlm. 227-228.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 763.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 239.

ini, terbukti dengan turunnya al-Qur'an secara gradual (bertahap) sampai memakan waktu dua puluh tiga tahun. Hal ini tidak lain bertujuan agar umat Islam mudah menghafal dan menguasainya dengan baik. Sebagaimana yang disinggung dalam surat al-Isra' ayat 106, yang artinya: *dan Al Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.*<sup>38</sup>

Rasulullah juga telah menerapkan prinsip pembagian waktu ini dalam mendidik jiwa para sahabatnya atau ketika mengajarkan materi agama. Rasulullah mengajari dan mengarahkan para sahabat dalam waktu yang terpisah-pisah karena khawatir kalau mereka merasa jemu atau bosan. 'Abdullah ibn Mas'ud berkata: *"Nabi shallaahu 'alaihi wa sallam senantiasa mencari waktu yang tepat untuk menasehati kami karena khawatir akan menimbulkan rasa bosan pada diri kami".* (HR. Bukhori)<sup>39</sup> Cara belajar seperti ini sangat efektif, karena jika belajar dilakukan secara langsung, tidak ada kesempatan bagi otak menyimpan apa yang telah diterimanya. Sebaliknya, jika dalam belajar diberi jeda waktu, maka akan memberikan kesempatan kepada otak untuk mengendapkan apa yang telah diterimanya sedikit demi sedikit, sehingga otak mampu menyimpannya secara efektif dan reseptif, serta dapat mereproduksinya kembali.

##### 5) *Takrir* (Repetisi/ Pengulangan)

Di antara prinsip belajar yang penting lainnya adalah memelihara dengan baik materi atau *skill* yang telah dipelajari. Kebanyakan materi yang dipelajari membutuhkan repetisi dan latihan hingga materi atau *skill* bisa dikuasai secara sempurna. *Takrir* mampu memperkuat hafalan dan kemahiran serta mengantarkan kepada keteguhan pikiran-pikiran dan ide-ide dalam akal-akal manusia.

Rasulullah pun senantiasa berwasiat kepada para sahabatnya agar senantiasa memelihara hafalan al-Qur'an dengan cara mengulang-ulang dan selalu membacanya sehingga hafalan tersebut tidak sampai lupa. Nabi saw. bersabda: *"Sesungguhnya perumpamaan orang yang biasa bergumul dengan al-Qur'an*

<sup>38</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media 2005), hlm.293

<sup>39</sup> Bukhori, *Shahih al-Bukhori, jilid 1; kitab 'Ilmu* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), hlm. 31.

*hanyalah seperti unta yang diikat dengan tambang oleh pemilik. Jika dia senantiasa memperhatikannya, maka dia akan berhasil memegangnya dengan erat. Namun jika dia melepaskan, maka unta itu akan lari pergi”.*<sup>40</sup>

Hadits di atas merupakan perumpamaan tentang arti pentingnya pengulangan dan kontinuitas dalam menghafal al-Qur'an. Karena jika pengetahuan yang diterima itu diabaikan, maka dalam waktu yang tidak lama, kemampuan itu pun akan sirna begitu saja. Oleh karena itu, diperlukan pengulangan agar apa yang telah dipelajari mampu terjaga dengan baik. Dalam belajar, pelajar harus senantiasa mengulang-ulang pelajaran yang telah diterimanya, sehingga paham dengan benar dan bisa berkembang menjadi kebiasaan. Dalam memberikan pengulangan, pendidik harus mengungkapkan dengan redaksi yang bervariasi, agar tidak terkesan menjemukan bagi peserta didiknya, dan hal itu akan menguatkan ingatannya tentang materi yang telah diterimanya.

#### **6) *Al-Nasyith Wa Al-'Amaliyyah Al 'Ilmiyyah* (Partisipasi Aktif dan Praktek Ilmiah)**

Belajar akan lebih baik dan lebih cepat kalau terdapat partisipasi aktif dari pelajar dalam proses pembelajaran. Partisipasi aktif ini dapat diwujudkan dengan praktek ilmiah ataupun adanya hubungan timbal balik antara peserta didik dengan pendidik. Dengan demikian, materi yang disampaikan kemungkinan besar dapat diterima dengan baik oleh peserta didik, sehingga bisa dipastikan ia mampu menguasainya.

Al-Qur'an memiliki atensi yang besar terhadap pentingnya praktek dalam proses pembelajaran, seperti pengajaran tentang wudlu, sholat, puasa, dan lain-lain yang dalam al-Qur'an dijelaskan secara global. Di samping itu, al-Qur'an dalam menjelaskan tentang keimanan pasti diikuti dengan “amal shalih”. Hal ini menunjukkan bahwa keimanan yang benar harus termanifestasikan dalam perilaku dan amal orang mukmin sebagai bentuk prakteknya. Bisa dikatakan, keimanan dianggap sebagai teorinya, sedangkan amal shalih sebagai wujud partisipasi aktif maupun praktek ilmiah. Banyak sekali ayat yang menjelaskan hal ini, diantaranya adalah yang terdapat dalam

---

<sup>40</sup> HR. Ahmad dari Ibnu 'Umar. Ahmad ibn Hambal, *Musnad Ahmad, kitab al-Mukatstsirina min al-Shahabah*, hadits no. 5653.

surat al-Baqarah ayat 82, yang artinya: “*dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya*”.<sup>41</sup>

### 7) *Tarkiz* (Konsentrasi)

Manusia tidak akan dapat mempelajari sesuatu kalau ia tidak berkonsentrasi. Maka konsentrasi merupakan unsur yang penting juga dalam proses pembelajaran. Tidak heran kalau para pengajar selalu membangkitkan konsentrasi belajar para peserta didik dengan harapan mereka mampu menguasai materi yang disampaikan. Konsentrasi dalam Islam secara implisit berasal dari perintah Allah untuk *khusyu'* ketika shalat. *Khusyu'* menurut pengertian bahasa adalah tunduk, rendah dan tenang. Maka *khusyu'* berarti keberadaan hati di hadapan *Rabb* dalam keadaan tunduk dan merendah yang dilakukan secara bersamaan.<sup>42</sup> Seorang muslim dikatakan shalatnya *khusyu'* apabila ia telah mampu menghadirkan hatinya dalam shalat, menghayati yang dibaca, menyelami makna-maknanya dan lainnya. Maka jika diaplikasikan dalam proses pembelajaran adalah peserta didik harus *khusyu'*, yaitu konsentrasi dan fokus ketika belajar. Dalam membangkitkan konsentrasi belajar ini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai cara, seperti dengan memberi contoh yang bermakna, mengajukan pertanyaan, diskusi, menggunakan berbagai media, ataupun melalui kisah-kisah yang menarik perhatian.

### 8) *Tadrij* (Belajar secara Gradual)

Diantara prinsip-prinsip penting dalam belajar dan dalam proses perilaku manusia adalah melakukannya secara gradual (bertahap). Mengganti tradisi buruk menjadi tradisi yang baru tidak mungkin dilakukan secara instan. Al-Qur'an telah menerapkan prinsip ini dalam pengharaman *khamr* dan zina. Al-Qur'an tidak serta merta melarang *khamr* dan zina, namun menerapkan pengharamannya secara gradual sampai akhirnya hukum keduanya jelas keharamannya. Ali bin Abi Thalib berkata:

” Seandainya ayat pertama yang turun adalah ”janganlah kalian meneguk khamr, pasti orang-orang mengatakan ”kami tidak akan pernah meninggalkan khamr”,

<sup>41</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media 2005), hlm.12

<sup>42</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah), Penjabaran Kongkrit Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautar, 2005), cet. 7, hlm. 135.

dan seandainya ayat yang pertama turun adalah "janganlah kalian berzina!" pasti mereka akan berkata, "kami tidak akan pernah meninggalkan perzinahan".<sup>43</sup>

Di antara contoh prinsip belajar secara gradual yang diterapkan oleh Rasulullah untuk meluruskan perilaku sahabatnya adalah wasiat beliau yang disampaikan kepada Mu'adz bin Jabal ketika akan diutus ke negeri Yaman. Hadits tersebut menjelaskan bahwa nabi saw. tidak berwasiat kepada Mu'adz untuk menuntut orang-orang Ahlu al-Kitab agar melakukan berbagai kewajiban secara sekaligus, melainkan bertahap. Yaitu mulai dari materi tentang tauhid, setelah matang tauhid (aqidah), baru kemudian diberi materi tentang kewajiban shalat. Setelah mereka mau menunaikan ibadah shalat, kemudian diberi kewajiban tentang berzakat begitu seterusnya.

Belajar secara bertahap sangat diperlukan dalam merubah perilaku manusia yang sudah mendarah daging dan sulit dirubah secara instan. Dengan pentahapan dalam belajar, akan memudahkan peserta didik dalam pencapaian tujuan yang diinginkan. Karena manusia itu mengalami pertumbuhan dan perkembangan sehingga materi yang diberikan harus mengikuti fase-fase pertumbuhannya tersebut.

#### 9) *Ihtimam* (Perhatian)

Sesungguhnya perhatian adalah faktor yang penting dalam belajar, perolehan pengetahuan dan pencapaian ilmu. Al-Qur'an pula menunjukkan pentingnya perhatian, sebagaimana disebutkan dalam surat al-Muzzamil, bahwa bangun setelah tidur menjadikan seseorang lebih perhatian terhadap makna-makna al-Qur'an dan lebih mengerti terhadapnya.<sup>44</sup>

Dari penjelasan di atas, maka prinsip-prinsip belajar dalam Islam meliputi niat, *al-hatstsu* (motivasi), *tsawab* (*reward*), *hawwalu al-auqat fi al-ta'allum* (pembagian waktu belajar), *takrir* (repetisi), *al-nasyith wa al-'amaliyah al-'ilmiyah* (partisipasi aktif dan praktek ilmiah), *tarkiz* (konsentrasi), *tadrij* (belajar secara gradual), dan *ihtimam* (perhatian). Prinsip *al-hatstsu* bisa dibangkitkan dengan memberikan sesuatu yang atraktif, sesuatu yang mengandung intimidasi ataupun dengan menggunakan cerita. *Tsawab* diberikan untuk menimbulkan

---

<sup>43</sup> Atsar ini diriwayatkan oleh al-Bukhari. *Ibid.*, hlm. 258.

<sup>44</sup> "Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk terlalu khusyu') dan bacaan di waktu itu lebih berkesan" QS. Muzzammil: 6.

respon yang positif dari peserta didik. *Hawwalu al-auqat fi al-ta'allum* sangat diperlukan agar peserta didik tidak mengalami kebosanan dalam menerima pelajaran. Hal ini juga sebagai upaya untuk mengendapkan pelajaran yang diterima agar tersimpan di memori peserta didik lebih lama. *al-nasyith wa al-'amaliyah al-'ilmiyah* merupakan melibatkan aktif peserta didik, sehingga apa yang telah dilakukan akan membekas dalam memorinya dan ia dapat mempraktekkannya secara langsung. Sedangkan prinsip *tarkiz* berkaitan juga dengan *ihitimam*, sangat dibutuhkan ketika proses belajar, agar apa yang dipelajari dapat lebih mudah dipahami dan diterima dengan baik.

## 6. Etika Belajar

Dalam Islam, seseorang yang melakukan aktifitas belajar akan mencapai keberhasilan menuntut ilmu, apabila ia mengikuti etika belajar. Maka belajar tidak bisa dilakukan dengan asal-asalan, pelajar dituntut memperhatikan norma dan *akhlak al-karimah* yang mengitari perjalanan hidupnya. Karena dengan jalan itu, pelajar mampu menggali dan memperdalam ilmu pengetahuan dengan baik yang hasilnya dapat dimanfaatkan dengan sempurna. Etika tersebut adalah:<sup>45</sup> (1) Meluruskan niat. Artinya ketika belajar hendaklah diniatkan untuk mencari keridhaan Allah, kebahagiaan akhirat, memerangi kebodohan, dan mengembangkan agama. Karena itu semua harus diwujudkan dengan ilmu; (2) Adanya kesungguhan hati, artinya ketika belajar harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan secara kontinyu. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ankabut ayat 69<sup>46</sup>; (3) Mengulang pelajaran yang sudah diterima; (4) Mempunyai cita-cita yang tinggi; (5) Menyantuni diri, artinya melihat kemampuan dirinya dalam belajar; (6) Hindari bermalas diri. Abu Hanifah berkata kepada Abu Yusuf: “*Hati dan akalmu tertutup. Tapi kamu bisa keluar dari belenggu itu dengan cara terus-menerus belajar. Jauhilah sifat malas yang jahat dan sumber petaka itu.*”

<sup>45</sup> A. Busyairi Harits. *Ilmu Laduni dalam Perspektif Teori Belajar Modern*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 146-149.

<sup>46</sup> Yang artinya: “*dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik, Lihat Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media 2005), hlm.404*

Aktifitas belajar dalam Islam harus dilakukan dengan beberapa etika dalam hal ini akhlak yang mulia, sehingga mampu mengantarkan pelajar mencapai tujuan belajar, yaitu sebagai *'abdullah* dan *khalifah* Allah.

### Konsep Belajar menurut Tokoh-Tokoh Islam

Dalam tataran istilah, tidak terdapat definisi secara eksplisit yang diberikan oleh para pemikir Islam, baik klasik maupun kontemporer. Akan tetapi, secara implisit bisa diambil dari pemikiran mereka, di antaranya adalah:

1. Al-Ghazali memberikan gambaran bahwa belajar merupakan usaha yang dilakukan dalam rangka memperoleh ilmu kemudian mengaplikasikannya. Di sini Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu yang sudah didapatkan peserta didik akan bermanfaat dan memberikan perubahan pada diri peserta didik apabila ia mau mengaplikasikannya. Keadaan seperti ini seringkali diumpamakan bagaikan pohon yang tidak berbuah;
2. Al-Zarnuji membagi ilmu pengetahuan menjadi empat kategori belajar. Yaitu ilmu fardhu 'ain, ilmu fardhu kifayah, ilmu haram, dan ilmu jawaz.<sup>47</sup>;
3. Al-Attas memberikan isyarat bahwa belajar adalah proses pencarian ilmu dalam rangka membentuk manusia paripurna (insan kamil);
4. A. Busyairi Harits berpendapat bahwa belajar adalah berusaha mengeluarkan (upaya dari dalam) sesuatu dengan kekuatan sampai menjadi perbuatan;
5. Belajar islami adalah perubahan perilaku manusia sebagai proses untuk menuju pada terbentuknya insan kamil sebagai hasil dari ikhtiarnya untuk mengembangkan, meningkatkan dan mengfungsikan potensi-potensi, alat-alat dan hidayah-hidayah yang dianugerahkan oleh Allah secara proporsional dan optimal dalam pelbagai aspek kehidupan, sebagai manifestasi dari rasa syukur kepada Allah SWT.<sup>48</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, maka belajar adalah proses pencarian ilmu pengetahuan guna memfungsikan potensi yang termanifestasikan dalam perbuatan sehingga terbentuk manusia paripurna.

---

<sup>47</sup> Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm.53.

<sup>48</sup> Sjahminan Zaini dan Muhaimin. *Belajar Sebagai Sarana Pengembangan Fitrah Manusia* (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), hlm. 13.

### Catatan Akhir

1. Islam telah mengatur segala aspek kehidupan manusia, segala aktifitasnya termasuk belajar. Al-Quran sebagai way of life dan As-Sunnah pun menjelaskan secara detail bagaimana proses belajar yang baik dan sesuai dengan konsep Islam. Dari hal yang paling mendasar tentang niat ketika belajar sampai pada tujuan, etika, aktifitas dan prinsip-prinsip belajar. Belajar hanyalah untuk mengharap ridla dari-Nya semata. Belajar (thalabul 'ilm) menjadi sebuah kebutuhan manusia di bumi ini untuk mencapai dirinya sebagai insan kamil. Dan dengan belajar Allah akan memberikan keutamaan yang baik kepada hamba-Nya.
2. Beberapa tokoh Islam memberikan argumennya tentang belajar. Menurut mereka belajar adalah mengaplikasikan ilmu yang diperoleh. Selain itu belajar merupakan proses pencarian ilmu guna membentuk manusia yang sempurna. Karena dengan belajar, manusia bersyukur atas anugerah yang diberikan Allah berupa kemampuan dan potensi yang ada dalam berbagai aspek kehidupan.

### Daftar Rujukan

- Al-Ghazali, Muhammad. tt. *Ayyuha al-Walad*. Surabaya: al-Hidayah.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 2005. Bandung: PT. Syamil Cipta Media.
- al-Zarnuji. tt. *Pedoman Belajar untuk Pelajar dan Santri*, Terj., Noor Aufa Shiddiq, Surabaya: Al-Hidayah.
- Baharuddin. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bukhori. 1992. *Shahih al-Bukhori, jilid 1; kitab 'Ilmu*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Harits, A Busyairi. 2004. *Ilmu Laduni dalam Perspektif Teori Belajar Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. 2005. *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah), Penjabaran Kongkrit Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*, terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka al-Kautar

- Indar, Jumberansyah. 2001. "Konsep Belajar Menurut Pandangan Islam", Vol 3. no. 2. Jurnal *Ulul Albab*.
- Majah, Ibnu. 1995. *Sunan Ibnu Majah, jilid 1; Muqaddimah*. Beirut: Dar al-Fikri.
- Muhaimin, Sjahminan Zaini. 1991. *Belajar Sebagai Sarana Pengembangan Fitrah Manusia*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Najati, Moh Utsman. 2003. *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi SAW*. Terj. Wawan Djunaedi Soffandi. Jakarta: Mustaqiim.
- Omar M, Al-Toumy Al-Syaibany. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ridla, Jawwad. 2002. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)*, terj., Mahmud Arif. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Saleh, Abdurrahman. 1994. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Terj. M. Arifin dan Zainuddin. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shihab, M. Quraish. 2001. *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.4. Jakarta: Lentera Hati.
- Untung, Slamet. 2005. *Muhammad Sang Pendidik*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.

